



Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada ABK Tunagrahita Di SDLB Negeri Kota Ternate

Nikma Awaludin¹, Andi Agustan Arifin², Fatoni Achmad³, Bujuna Al Hadad⁴, Farida Samad⁵, Agus Sultoni⁶

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Khairun

⁶Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

^{1, 2, 3, 4, 5}Jl. Bandara Babullah Kampus 1 Unkhair, Kel. Akehuda. Kota Ternate. Kode Pos 97718

⁶Kawasan Kampus Terpadu Bumi Cempokasari No. 40, Dusun Cempokasari, Desa Sarimulyo, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur

Email: nikmaawaludin305@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membahas penyebab kesulitan belajar yang dialami anak berkebutuhan khusus (ABK) tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Ternate. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi terhadap guru, orang tua, dan siswa tunagrahita. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak tunagrahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami anak tunagrahita meliputi keterbatasan daya ingat, kesulitan memahami materi akademik, gangguan konsentrasi, serta hambatan dalam keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Faktor internal yang mempengaruhi meliputi minat, motivasi, dan bakat anak, sedangkan faktor eksternal mencakup kondisi lingkungan belajar, dukungan keluarga, serta metode dan media pembelajaran yang digunakan guru. Upaya guru yang efektif antara lain penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pemberian penguatan positif melalui pujian, penyesuaian materi dengan minat dan kemampuan anak, serta kolaborasi aktif dengan orang tua. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan keluarga terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan, semangat, dan perkembangan kemampuan belajar anak tunagrahita di sekolah maupun di rumah.

Kata kunci: Faktor Penyebab, Kesulitan Belajar, Anak Tunagrahita

Abstract: This study aims to examine the causes of learning difficulties experienced by children with special needs, particularly children with intellectual disabilities, at the State Special Elementary School (SDLB) in Ternate City. This research employed a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation involving teachers, parents, and students with intellectual disabilities. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and data verification to obtain a comprehensive understanding of the factors causing learning difficulties among children with intellectual disabilities. The results of the study indicate that the learning difficulties experienced by these children include limited memory capacity, difficulties in understanding academic materials, concentration disorders, and obstacles in reading, writing, and arithmetic skills. Internal factors influencing learning difficulties include the children's interests, motivation, and talents, while external factors include learning environment conditions, family support, and the teaching methods and learning media used by teachers. Effective teacher efforts include the use of varied teaching methods, providing positive reinforcement through praise, adjusting learning materials to the children's interests and abilities, and establishing active collaboration with parents. In addition, a conducive learning environment and strong family support were proven to play an important role in improving children's participation, enthusiasm, and learning development both at school and at home.

Keywords: *Causal Factors, Learning Difficulties, Children With Learning Disabilities*

A. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang menghadapi hambatan dalam aspek fisik maupun mental, seperti gangguan pendengaran, ketulian, kesulitan berbicara, gangguan penglihatan, gangguan emosi yang berat, serta kesulitan dalam belajar. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa anak berkebutuhan khusus ialah anak dengan kondisi tertentu yang mengakibatkan adanya keterbatasan fisik dan/atau mental, baik terkait indera penglihatan, pendengaran, kemampuan intelektual, maupun perkembangan sosial-emosional, sehingga berbeda dari anak pada umumnya. Kondisi tersebut membuat mereka memerlukan layanan pendidikan yang bersifat khusus.

ABK ialah anak yang memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak sama dengan anak pada umumnya, dan perbedaan tersebut tidak selalu berkaitan dengan keterbatasan mental, emosional, ataupun fisik. Mereka merupakan anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus, baik bersifat sementara maupun menetap, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang lebih intensif. ABK merupakan anak yang menunjukkan perbedaan dibandingkan dengan rata-rata anak seusianya. Perbedaan tersebut muncul dalam aspek pertumbuhan serta perkembangan, yang dapat mengalami kelainan atau penyimpangan pada bidang mental, fisik, sosial, intelektual, maupun emosional (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Salah satu bentuk lembaga pendidikan khusus adalah Sekolah Luar Biasa (SLB), yaitu sekolah yang didirikan untuk mendukung anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki secara maksimal. Melalui pendidikan khusus tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan sehingga mereka dapat mengasah serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Kesulitan belajar ialah terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*, yang secara harfiah bermakna ketidakmampuan belajar. Istilah *disability* kemudian dialihbahasakan menjadi “kesulitan” agar memberikan pandangan yang lebih optimis bahwa anak tetap memiliki kemampuan untuk belajar. Istilah kesulitan belajar digunakan untuk menggambarkan berbagai hambatan dalam kegiatan menyimak, berbicara, membaca, menulis, maupun berhitung. Kondisi ini tidak diakibatkan oleh gangguan fisik atau mental, dan bukan pula akibat faktor lingkungan, melainkan berakar dari hambatan internal dalam diri individu ketika menangkap serta memproses informasi yang diterima melalui inderanya (Munawarah et al., 2023).

Kesulitan belajar dapat muncul akibat beragam faktor yang memengaruhinya. Secara umum, penyebabnya terbagi menjadi dua, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kondisi fisik, kondisi emosional, gangguan psikologis, serta tingkat intelegensi. Sementara itu, faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti kondisi keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, anak berkebutuhan khusus yang mempunyai hambatan dalam pertumbuhan serta perkembangannya berpotensi mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu,

kondisi ini menjadi tanggung jawab bersama, termasuk peran guru yang mendidik anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SDLB Kota Ternate, ditemukan adanya permasalahan signifikan yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini, yakni faktor penyebab kesulitan belajar pada ABK tunagrahita di SDLB Kota Ternate. Anak berkebutuhan khusus tunagrahita masih mengalami kesulitan dalam proses belajar karena memiliki keterbatasan fisik serta mental, seperti gangguan pendengaran, kesulitan berbicara, kelainan penglihatan, serta gangguan emosi yang serius, sehingga menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

ABK ialah anak yang memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak sama dengan anak pada umumnya, dan perbedaan tersebut tidak selalu berkaitan dengan keterbatasan mental, emosional, ataupun fisik. Mereka merupakan anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus, baik bersifat sementara maupun menetap, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang lebih intensif. ABK merupakan anak yang menunjukkan perbedaan dibandingkan dengan rata-rata anak seusianya. Perbedaan tersebut muncul dalam aspek pertumbuhan serta perkembangan, yang dapat mengalami kelainan atau penyimpangan pada bidang mental, fisik, sosial, intelektual, maupun emosional (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami perbedaan atau penyimpangan dari rata-rata anak pada umumnya. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, mereka dapat menghadapi berbagai kelainan, baik fisik, intelektual, sosial, mental, maupun emosional. Setiap ABK mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan jenis hambatan yang dialaminya. Anak berkebutuhan khusus menunjukkan ciri fisik, intelektual, atau emosional yang dapat berada di bawah maupun di atas kemampuan anak sebaya, atau berada di luar batas kemampuan normal yang umum diterima masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam mencapai keberhasilan, baik dalam aspek sosial, pribadi, maupun pendidikan. Karena memiliki kelainan yang memengaruhi perkembangan mereka, ABK memerlukan dukungan dan layanan pembelajaran khusus agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal. Dengan adanya penyimpangan yang signifikan dalam pertumbuhan serta perkembangannya dibandingkan anak seusianya, mereka membutuhkan pendidikan khusus untuk memenuhi kebutuhan belajarnya (Suparyanto, 2020).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan serta perkembangan, baik pada aspek fisik, psikis, maupun emosional. Mereka membutuhkan penanganan khusus sebab terdapat gangguan perkembangan atau kelainan tertentu yang dialami. Anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan layanan dan perlakuan khusus agar mampu mencapai perkembangan yang maksimal sesuai dengan kondisinya. Secara umum, ABK

adalah anak yang dalam berbagai aspek menunjukkan perbedaan dibandingkan dengan anak pada umumnya (Sunarti, 2024).

2. Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita ialah anak dengan tingkat kecerdasan jauh di bawah rata-rata, disertai dengan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak dengan kondisi tunagrahita mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif yang berada di bawah kemampuan anak seusianya, serta mengalami kendala dalam perilaku adaptif. Dengan kondisi tersebut, anak tunagrahita menghadapi berbagai kesulitan dalam mengikuti pembelajaran akademik. Seseorang digolongkan sebagai penyandang tunagrahita atau memiliki kemampuan mental subnormal apabila tingkat kecerdasannya sangat rendah atau berada di bawah batas normal, sehingga membutuhkan bantuan dan layanan khusus untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya, termasuk dalam mengikuti program pendidikan yang sesuai (Graces et al., 2023).

Anak tunagrahita mengalami hambatan sehingga tidak dapat mencapai perkembangan atau pertumbuhan secara maksimal. Klasifikasi anak yang mengalami tunagrahita bukanlah hal yang mudah karena harus dilihat dari perilaku dan kemampuan adaptasinya. Anak tunagrahita sedang mempunyai keterbatasan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mengalami hambatan dalam karakteristik sosialnya, sedangkan anak tunagrahita berat mengalami kesulitan yang lebih besar dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan orang lain (Azizah, 2022).

Pendidikan untuk anak tunagrahita bertujuan untuk mengembangkan potensi yang masih mereka miliki secara maksimal, sehingga mereka mampu hidup mandiri serta beradaptasi dengan lingkungannya. Anak tunagrahita adalah individu yang utuh dan unik, yang pada umumnya tetap mempunyai kekuatan atau kemampuan tertentu untuk menyeimbangkan keterbatasan yang dimilikinya. Oleh karena itu, layanan pendidikan yang diberikan harus dirancang untuk membantu mereka mengembangkan potensi tersebut semaksimal mungkin. Tunagrahita menekankan adanya kemampuan kecerdasan yang berada di bawah rata-rata, khususnya dalam aspek sosial. Anak tunagrahita ialah anak dengan kemampuan intelektual, kecerdasan, serta keterampilan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak seusianya (Hakim, 2018).

3. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar khusus merupakan gangguan psikologis yang berkaitan dengan kemampuan memahami, berbahasa, dan menulis. Salah satu bentuknya adalah kesulitan dalam berhitung (*diskalkulia*). Kesulitan berhitung ini dapat dibagi menjadi beberapa jenis, seperti kesulitan dalam kemampuan dasar berhitung, menentukan nilai tempat, serta melakukan operasi penjumlahan dan perkalian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan yang dialami siswa tunagrahita dalam menuntaskan operasi hitung. Dengan mengetahui sumber kesulitan tersebut, guru dapat menjadikannya sebagai acuan dalam mengajarkan materi bilangan dan operasinya, sehingga kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran dapat diminimalisasi (Saputri et al., 2017).

Kesulitan belajar ialah keadaan ketika seorang siswa tidak mampu belajar dengan optimal karena adanya ancaman, hambatan, atau gangguan dalam proses belajarnya. Kesulitan belajar muncul akibat faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi anak. Gangguan tersebut membuat otak mengalami kesulitan dalam menjalankan proses pembelajaran secara normal, termasuk dalam menerima, mengolah, serta menganalisis informasi yang diperoleh selama kegiatan belajar (Apriyana et al., 2021).

Kesulitan belajar ialah berbagai hambatan yang dialami siswa selama proses pembelajaran sehingga mereka tidak mampu belajar sebagaimana mestinya dan hasil belajar yang diharapkan tidak tercapai. Kondisi ini muncul ketika siswa kurang berhasil memahami konsep, prinsip, atau langkah-langkah penyelesaian masalah, meskipun sudah berusaha mempelajarinya. Kesulitan belajar juga menggambarkan situasi ketika terdapat gangguan dalam proses belajar yang menyebabkan siswa tidak mampu mencapai hasil belajar secara maksimal.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metodologi deskriptif mengenai faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Ternate. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui observasi dan analisis terhadap topik atau objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas 2 orang guru, orang tua, dan 1 anak ABK tunagrahita.

D. Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada ABK Tunagrahita Di SDLB Negeri Kota Ternate

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara mengenai kesulitan belajar pada ABK tunagrahita di SDLB Kota Ternate, diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Minat

Pelaksanaan wawancara merupakan salah satu metode yang dilakukan untuk memperoleh data dari subjek penelitian. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas (NM, komunikasi pribadi, 21 Juli 2025) terkait analisis kesulitan belajar anak pada ABK tunagrahita dengan pertanyaan, "Apakah ada perbedaan yang signifikan dalam cara anak tunagrahita menunjukkan minatnya dibandingkan dengan anak-anak lain?" pada subindikator minat, yang menyatakan bahwa:

"Ya, ada perbedaan di antara keduanya. Jika anak-anak lain umumnya dapat dengan cepat menunjukkan minat mereka, misalnya langsung tertarik pada mainan baru, gambar, atau cerita yang didengar, anak tunagrahita kadang memerlukan waktu lebih lama. Mereka terlihat kurang konsentrasi atau mudah beralih perhatian ke hal lain. Contohnya, apabila ada aktivitas menggambar, anak yang biasa mungkin langsung antusias mengambil pensil warna dan mulai membuat gambar." (NM, komunikasi pribadi, 21 Juli 2025).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru terkait analisis kesulitan belajar anak pada ABK tunagrahita dengan subindikator minat menyatakan bahwa:

“Anak tersebut lebih suka bernyanyi lagu yang sudah dia hafal dan sering dinyanyikan. Biasanya anak tunagrahita memiliki minat sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Tingkatan tunagrahita terdiri atas ringan, sedang, dan berat. Anak tunagrahita ringan kadang mampu mengikuti pembelajaran tertentu, seperti berhitung dan membaca, sesuai dengan perkembangan yang dimilikinya. Anak tunagrahita memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata.” (FI, komunikasi pribadi, 21 Juli 2025).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua wali murid terkait analisis kesulitan belajar anak pada ABK tunagrahita dengan pertanyaan, “Pernahkah ibu mencoba mengaitkan materi pelajaran dengan hal-hal yang diminati anak di luar sekolah?” pada subindikator minat menyatakan bahwa:

“Yang pertama, kami memahami bahwa anak ini mengalami keterlambatan karena memiliki IQ yang rendah. Oleh karena itu, kami membelikannya mainan edukatif seperti puzzle huruf bongkar pasang, angka, dan gambar-gambar seperti bola atau mobil agar dia tertarik dan tidak mudah bosan. Semua itu dilakukan sambil bermain.” (OM, komunikasi pribadi, 23 Juli 2025).



Gambar 1. Dokumentasi Bersama Guru Kelas



Gambar 2. Dokumentasi Bersama Orang tua

2. Motivasi

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas terkait analisis kesulitan belajar anak pada ABK tunagrahita dengan pertanyaan, “Menurut pengamatan ibu, faktor-faktor apa saja yang paling sering mendorong motivasi belajar anak tunagrahita, misalnya pujian?” pada subindikator motivasi menyatakan bahwa:

“Menurut pengamatan sehari-hari saya, anak-anak tersebut lebih bersemangat jika diberikan pujian. Contohnya, ketika disebut ‘cerdas’ atau ‘hebat’, mereka sudah merasa senang atau bahagia. Selain itu, pemberian hadiah kecil seperti stiker atau camilan juga dapat meningkatkan semangat mereka dalam belajar.” (NM, komunikasi pribadi, 21 Juli 2025).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua wali murid terkait analisis kesulitan belajar anak pada ABK tunagrahita dengan pertanyaan, “Pernahkah ibu melihat anak kehilangan motivasi belajar secara keseluruhan

karena mengalami kegagalan atau kesulitan berulang kali?” pada subindikator motivasi menyatakan bahwa:

“Kalau mengalami kesulitan, dia susah fokus. Misalnya saat diajarkan warna, walaupun sudah diulang berkali-kali, dia tetap sulit karena kurang fokus. Kadang dia juga kurang memperhatikan. Misalnya saya bertanya warna suatu benda, dia langsung menjawab tanpa melihat terlebih dahulu. Anak-anak sekarang juga sering bermain handphone. Sebagai orang tua, kadang ketika sibuk bekerja, kami membiarkan anak bermain handphone karena dianggap lebih aman dan tidak mengganggu pekerjaan. Padahal, hal tersebut sangat merugikan anak. Oleh karena itu, saya sering meminta bantuan kakaknya untuk mengawasi adiknya agar tidak terlalu sering bermain handphone.” (OM, komunikasi pribadi, 23 Juli 2025).



Gambar 3. Anak Menyusun Huruf Gambar 4. Anak Belajar Menghitung

3. Bakat

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas terkait analisis kesulitan belajar anak pada ABK tunagrahita dengan pertanyaan, “Bagaimana ibu melihat bakat seorang anak tunagrahita dapat menjadi kekuatan yang membantu mereka mengatasi atau mengurangi dampak kesulitan belajar di area lain?” pada subindikator bakat menyatakan bahwa:

“Menurut saya, setiap anak pasti memiliki bakat, meskipun sederhana. Misalnya ada anak yang pandai bernyanyi, maka bakat tersebut dapat digunakan untuk membantu belajar pelajaran lain, seperti menghafal huruf atau angka melalui lagu. Jadi, bakat yang dimiliki anak dapat menjadi jalan agar mereka lebih mudah mempelajari hal-hal lainnya.” (NM, komunikasi pribadi, 21 Juli 2025).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua wali murid terkait analisis kesulitan belajar anak pada ABK tunagrahita dengan pertanyaan, “Apa yang ibu lakukan untuk mendukung dan mengembangkan bakat anak di rumah?” pada subindikator bakat menyatakan bahwa:

“Anak saya sangat suka bernyanyi dan itu sudah menjadi kebiasaannya. Selain itu, anak saya juga suka menyusun puzzle serta senang melihat pesawat. Setelah pulang sekolah, biasanya dia ingin pergi ke bandara untuk melihat pesawat. Anak saya juga senang bermain botobo.” (OM, komunikasi pribadi, 23 Juli 2025).



Gambar 5. Anak Belajar Mewarnai



Gambar 6. Anak Belajar Menghitung

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SDLB Negeri Kota Ternate, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi kesulitan belajar anak tunagrahita, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung, minimnya dukungan keluarga di rumah, serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita. Sementara itu, faktor internal mencakup rendahnya minat belajar, kurangnya motivasi, serta keterbatasan bakat yang berkaitan dengan kemampuan kognitif dan emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyana, J., Lestari, N. D., & Januardi, J. (2021). Analisis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran daring di SMK se-Kecamatan Kayuagung. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 9(2), 86–94. <https://doi.org/10.24127/pro.v9i2.4516>
- Azizah, R., Nurfadillah, N., Selvy, S., Nurfadillah, N., & Amelia, A. R. (2022). Peran guru dalam meningkatkan kemandirian ADL anak tunagrahita tingkat SMP kelas VII di SLB Jenetallasa. *Jurnal PENA: Penelitian dan Penalaran*, 9(1), 46–55. <https://doi.org/10.26618/jp.v9i1.8008>
- Dewi, N. K., Untu, Z., & Dimpudus, A. (2020). Analisis kesulitan menyelesaikan soal matematika materi operasi hitung bilangan pecahan siswa kelas VII. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 61–70. <https://doi.org/10.30872/primatika.v9i2.217>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Graces Maranata, G., Sitanggung, D. R., Pakpahan, S. H., & Herlina, E. S. (2023). Penanganan bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita). *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 87–94. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i2.222>
- Hakim, A. R. (2018). Mendorong perkembangan kognitif anak tunagrahita melalui permainan edukatif. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran)*, 4(3), 11–20.

- Saputri, S., Ningsih, E. F., & Widyawati, S. (2017). Analisis kesulitan anak tunagrahita dalam menyelesaikan soal operasi penjumlahan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Harapan Ibu Metro. *MaPan*, 5(2), 187–200. <https://doi.org/10.24252/mapan.v5n2a3>
- Sunarti, D., & Mardianti, L. (2024). Pendidikan anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*). *Educational Journal of Innovation and Publication (EJIP)*, 3(1). <https://scholar.google.com/>
- Suparyanto, & Rosad. (2020). Anak berkebutuhan khusus (ABK). *Suparyanto dan Rosad*, 5(3), 248–253.